

UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PERPUSTAKAAN BERBASIS RUMAH IBADAH

INCREASE CULTURE OF ELEMENTARY STUDENTS' LITERACY THROUGH LIBRARY BASED ON WORSHIP HOUSE

¹⁾Rafiq Rajabi, ²⁾Irvan Nauval, ³⁾Nida Milatul Hamidah, ⁴⁾Anita Rahmawati, ⁵⁾Risma Nurfitriani, ⁶⁾Abidah Hindiyana Ulinuha, ⁷⁾Dewi Shinta Nuriyah, ⁸⁾Lutfi Tri Wardani, ⁹⁾Andalia Arista Nugraeni, ¹⁰⁾Alvina Yurizqi Salsabila, ¹¹⁾Salsabila Faradisa Nuris, ¹²⁾Nurul Huda, ¹³⁾Mohamad Abdul Rozak, ¹⁴⁾Abdul Rosyid, ¹⁵⁾Dinita Choirunnisa, ¹⁶⁾Annisa, ¹⁷⁾Pipin Ariska, ¹⁸⁾Inayah Maharani Meidy, ¹⁹⁾Ahmad Royani

¹⁻¹⁸⁾Mahasiswa Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

¹⁹⁾Dosen Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
kknoffdakebanyuwangi@gmail.com

ABSTRAK

Budaya literasi ternyata belum cukup dikenal di kalangan siswa sekolah dasar. Literasi yang seharusnya menjadi makanan sehari-hari, seakan hanya menjadi pelengkap, khususnya di era pandemic ini. Melalui literasi jendela pengetahuan dibuka, wawasan menjadi lebih luas. Oleh karena itu, sudah seharusnya literasi menjadi sebuah budaya atau kebiasaan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar melalui perpustakaan berbasis rumah ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan subjek penelitian meliputi santri-santri di TPQ Nurul Hidayah Desa Kampung Anyar, Banyuwangi. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis rumah ibadah memberikan dampak yang sangat baik terhadap meningkatnya budaya literasi pada santri-santri di TPQ Nurul Hidayah ini. Beberapa factor yang menghambat budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar adalah gadget, kurangnya motivasi, dan minimnya buku yang ada. Adanya perpustakaan berbasis rumah ibadah dimaksudkan untuk membantu menanggulangi beberapa factor yang menghambat budaya literasi pada siswa sekolah dasar ini.

Kata Kunci : Budaya literasi, Siswa, Perpustakaan

ABSTRACT

Literacy culture is not well known among elementary school students. Literacy, which should be a daily culture, seems to only be a complement, especially in this pandemic era. Through literacy the knowledge window is opened, insight becomes wider. Therefore, literacy should become a culture or habit from an early age. This study aims to describe efforts to foster a culture of literacy in elementary school students through a library based on houses of worship. The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques through interviews and observations with research subjects include students at TPQ Nurul Hidayah Kampung Anyar Village, Banyuwangi. Through this research, it can be concluded that the library based on houses of worship has a very good impact on increasing the literacy culture of the students at TPQ Nurul Hidayah. Some of the

factors that hinder literacy culture among elementary school students are gadgets, lack of motivation, and the lack of available books. The existence of a house of worship-based library is intended to help overcome several factors that hinder the literacy culture of elementary school students.

Keywords: *Students' Literacy, Library*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah modal utama untuk kemajuan suatu bangsa. Faradina menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta matematika, sains dan membaca (Khoiruddin et al., 2016). Survey PISA pada tahun 2018 juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca negara Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 379 dan pada tahun 2018 turun menjadi 371. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia masih berada dibawah batas skor (Subakti et al., 2021).

Menuurut Nugroho, kegiatan sekolah yang terhambat akibat pandemi juga menjadi salah satu faktor menurunnya kegiatan literasi. Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia menilai bahwa negara Indonesia sedang mengalami krisis literasi. Hal ini dibuktikan dari posisi Indonesia yang berada diperingkat enam kebawah dalam bidang membaca. Peringkat tersebut jauh dibawah negara seperti halnya Malaysia (Subakti et al., 2021). Permasalahan literasi ini menjadi salah satu masalah yang harusnya mendapat perhatian khusus bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan dalam dekade terakhir daya saing bangsa Indonesia kurang kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain (Kharizmi, 2015).

Purwanto mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat aliterat, artinya masyarakat Indonesia bisa membaca tetapi belum memiliki keinginan untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan untuk mengisi aktifitas sehari-hari mereka (Kharizmi, 2015). Selain faktor tersebut, sistem persekolahan seperti halnya sekolah dasar masih kurang memberi peluang dalam hal literasi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang terjadi dikelas dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan siswa sebagai pendengar menjadikan para siswa tidak mendapat fasilitas untuk perkembangan budaya literasi sehingga membuat budaya literat sulit dicapai. Salah satu penyebab rendahnya minat baca siswa SD di Indonesia juga terjadi karena siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal dari pada praktik termasuk mengarang.

Darmadi menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi minat baca anak dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam yang dapat mempengaruhi minat baca anak meliputi pembawaan atau bakat, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kesehatan jiwa dan kebiasaan. Sedangkan faktor luar dapat melalui buku atau bahan bacaan yang menarik dan kebutuhan yang dapat mendukung perkembangan minat baca dan literasi pada anak tersebut. Faktor luar lainnya yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan yang mendukung dalam perkembangan literasi atau minat baca anak (Subakti et

al., 2021).

Lingkungan yang kurang mendukung untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak bisa diatasi dengan mengembangkan sebuah taman baca. Taman baca tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis tetapi secara tidak langsung dapat menstimulus anak agar memiliki minat terhadap membaca (Asnawati, 2004).

Taman baca juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Pentingnya menumbuhkan minat baca sejak usia dini menjadi modal utama untuk membangun sebuah kemajuan bangsa. Adanya taman baca masyarakat dapat menjadi tempat ideal untuk belajar dan juga mengembangkan minat baca (Asnawati, 2004).

Kegiatan literasi anak yang terjadi selama masa pandemi lebih banyak dihabiskan saat berada di tempat TPQ. Dimana tempat tersebut mengajarkan tentang baca tulis al-Quran. Menurut Shaleh mempelajari al-Quran untuk mengenalkan kepada anak-anak agar terampil membaca dan menulis AL-Quran disebut dengan literasi al-Quran (Arifin, 2003).

Rumah ibadah adalah sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol “keberadaan” pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah (Asnawati, 2004). Yang berarti fungsi lain rumah ibadah selain sebagai tempat peribadahan, juga diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar dalam kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik dan salah satu tempat ibadah yang dimaksud adalah masjid. Selain masjid, yang disebut rumah ibadah yaitu musholla.

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal berupa pengetahuan agama Islam yang ditempatkan di masjid atau musholla. Tujuan TPQ yaitu untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur’an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar nilai Islam pada anak-anak. Proses pemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menanggung beban tanggung jawab kultural-edukatif (Arifin, 2003)

Maka dari itu, peneliti berharap dengan rencana mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN untuk mendirikan perpustakaan berbasis rumah ibadah bisa membantu masyarakat untuk menanamkan sikap gemar membaca sekaligus tidak tertinggal juga kegiatan mengaji bagi anak-anak dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain taman baca, perpustakaan desa/kelurahan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi perustakaan sebagai sarana public yang dapat diakses oleh semua orang. Perpustakaan sebagai instrument yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dan pengetahuan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berkualitas (Bondar, 2013).

Alasan kami memilih TPQ Nurul Hidayah adalah karena jumlah santri di TPQ tersebut masih terbilang banyak (arahan dari bapak Rudi selaku Kepala Dusun), alasan

lainnya adalah TPQ tersebut belum terlalu terekspose karena letaknya jauh dari pemukiman, selain itu TPQ tersebut berdirinya mandiri dari keluarga jadi perlu dukungan. Dari alasan-alasan tersebutlah kami memastikan untuk mengaplikasikan hasil riset dalam kegiatan KKN kami di TPQ Nurul Hidayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu (Panjaitan, 2017), Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Wawancara merupakan proses pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Ferdiansyah, 2015). Sedangkan observasi berarti melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai objek tersebut (Panjaitan, 2017). Adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Siyoto & Sodik, 2015). Melalui kegiatan observasi ini telah terkumpul data yang menunjukkan tentang bentuk kegiatan anak-anak sekolah dasar di Desa Kampung Anyar pada masa pandemi *covid-19*. Sedangkan melalui wawancara kepada beberapa siswa sekolah dasar yang mengaji di TPQ Nurul Hidayah telah terkumpul data tentang bagaimana pembelajaran sekolah via *online* mereka, perbandingan antara frekuensi mereka memegang *gadget* untuk belajar dan bermain *game*, serta minat mereka untuk membaca buku.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yaitu sebuah pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan melihat dan mengetahui kekuatan serta aset yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya. Aset yang dimiliki dan program yang keberlanjutan adalah modal besar dalam melakukan perubahan agar tercapai perbaikan kualitas pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan stimulus dalam proses perubahan tersebut. Selanjutnya pihak terkait dapat melanjutkan dan mewujudkan program-program lain untuk mencapai apapun yang mereka impikan (Samsuri et al., 2021). Tahap dari kegiatan KKN ABCD terbagi menjadi tiga tahapan besar, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, serta pelaporan dan presentasi hasil KKN (Penyusun, 2021). Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan KKN berbasis *asset* yang berorientasi pada perubahan masyarakat tersebut, maka juga perlu adanya *monitoring* dan evaluasi setelah program kerja KKN yang telah dirancang terlaksana. Adapun uraian tahapan pelaksanaan dalam pendekatan ABCD ini meliputi:

1. Tahap Inkulturasi

Pada tahap ini dilakukan survei lokasi KKN, melakukan perkenalan dengan pengelola mushola dan TPQ, tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar. Pada tahap ini diharapkan muncul kepercayaan dari komunitas setempat terhadap mahasiswa dalam kegiatan

KKN ini.

2. Tahap *Discovery*

Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan pemetaan aset serta potensi yang dimiliki oleh TPQ. Aset yang dimiliki bisa berupa sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang dimiliki. Hal ini dilakukan melalui diskusi dengan pihak pengelola musholla. Selain itu juga dilakukan observasi di lapangan untuk mengetahui aset dan potensi yang dimiliki.

3. Tahap *Design*

Berdasarkan hasil identifikasi aset tersebut pada tahap inkulturasi, maka dirancang beberapa program kegiatan literasi yang relevan serta mendiskusikan rencana program tersebut dengan pengasuh TPQ.

4. Tahap *Define*

Pada tahap ini merupakan proses pelaksanaan program yang telah ditentukan pada tahap *design*. Selama program berjalan, mahasiswa KKN juga menerima umpan balik dari pihak pengasuh TPQ sehingga program-program yang dijalankan dapat tercapai dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak terkait.

5. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan KKN ABCD ini membawa dampak perubahan, dengan kata lain untuk mengetahui apakah program yang direncanakan telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan dari pendekatan ABCD ini adalah membantu perubahan pola anak melalui penyusunan program atau kegiatan keaksaraan di TPQ untuk menambah pengetahuan atau wawasan mereka. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan minat baca dan budaya literasi dalam keseharian anak nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa pembicaraan singkat sempat dilakukan dengan siswa sekolah dasar yang mengaji di TPQ Nurul Hidayah ini. Pertanyaan yang diajukan seputar bagaimana pembelajaran sekolah via online mereka, perbandingan antara frekuensi mereka memegang gadget untuk belajar dan untuk bermain game, serta keinginan mereka untuk membaca buku. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikemas sedemikian rupa menjadi pertanyaan ringan yang dapat mereka jawab dengan mudah dan sesuai dengan apa yang benar-benar mereka rasakan. Berikut hasil dari wawancara singkat dengan beberapa siswa sekolah dasar di TPQ Nurul Hidayah :

... Sekolah online enak, tapi kangen teman-teman, kangen main bareng, kangen main kejar-kejaran ... (Kutipan Wawancara dengan RR)

... Sekolah online nya tugas terus, padahal belum paham, tugasnya sulit-sulit juga, lebih enak sekolah seperti biasa. Bisa ketemu teman-teman dan guru-guru ... (Kutipan Wawancara dengan AH)

... Bosan sekolah online terus, ibu sering marah kalau ga bisa ngerjakan tugas, jadinya tambah malas sekolah online ... (Kutipan Wawancara dengan FH)

... Enak mengaji disini bisa ketemu teman-teman, bermain bersama, dan tidak bosan di rumah terus. Karena sekolahnya online jadi biasa nya di rumah terus ... (Kutipan Wawancara dengan ...)

PS)

... Kalo waktunya berangkat ngaji itu seneng dan semangat, soalnya ga di rumah terus. Kalo di rumah dimarahi terus sama ibu ... (Kutipan Wawancara dengan AF)

... Baca buku? gak ada buku yang menarik di rumah. Isinya tulisan semua, gak ada gambarnya, gak bisa paham juga isinya apa ... (Kutipan Wawancara dengan RF)

... Baca buku itu ga seru, bikin ngantuk dan males. Lebih enak main hp, seru banget, temen-temen juga banyak yang main hp. Kalo buku? temen-temen ga ada yang baca buku ... (Kutipan wawancara dengan FH)

Dari hasil wawancara singkat tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sekolah dasar di TPQ Nurul Hidayah ini rata-rata sangat merindukan masa-masa sekolah tanpa terhalang media virtual. Mereka mendambakan pertemuan bersama guru dan teman-teman tanpa harus melalui layar gadget. Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan secara offline menjadi alternative terbaik bagi mereka untuk kembali mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapat. Tidak heran, TPQ Nurul Hidayah ini menjadi tempat yang sangat digemari oleh siswa sekolah dasar di Desa Kampung Anyar ini.

Perihal literasi membaca, dari beberapa wawancara singkat tersebut juga dapat diketahui bahwa minat mereka dalam membaca sangat rendah. Mereka bahkan kurang familiar dengan buku semenjak sekolah diselenggarakan secara online. Frekuensi mereka bermain gadget pun menjadi factor penghambat terbesar bagi mereka dalam membaca buku. Gadget menjadi hiburan paling menyenangkan menurut mereka, hingga terkadang sampai lupa waktu. Buku akhirnya menjadi bahan pelengkap bukannya jendela utama pengetahuan seperti yang seharusnya.

Berdasarkan hasil penelitian minat adalah suatu tindakan yang tinggi untuk melaksanakan suatu hal, maka minat baca merupakan suatu keinginan yang disertai usaha-usaha seseorang yang mempunyai niat dalam membaca (Yoni, 2020). Seperti yang telah dipaparkan pada point pendahuluan, bahwa factor yang mempengaruhi minat baca seseorang terdapat factor internal yang merupakan pembawaan individu yang menyukai membaca, dan factor eksternal yang merupakan dorongan dari luar seperti menariknya bahan bacaan, kebutuhan dan lingkungan yang mendukung.

Dalam diri peminat baca tentunya memiliki suatu pengaruh yang cukup besar dengan minat membaca. Karena apabila tersebut memiliki keinginan dalam membaca yang cukup tinggi maka akan menumbuhkan suatu hasil yang sesuai dan bersungguh-sungguh (Ruslan & Wibayanti, 2019). Jadi dalam menumbuhkan minat baca sejak dini untuk menamakan suatu kecerdasan pada anak dan menjadikan kebiasaan anak dalam memudahkan membaca. Dengan membaca siswa tersebut dapat menambah berbagai informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Dalam program membaca ini sangat baik digunakan untuk melatih membaca, karena dapat menstimulus seseorang untuk menyukai membaca (Ati & Widiyanto, 2020).

Perpustakaan berbasis rumah ibadah launching pada Selasa 24 Agustus 2021 di TPQ Nurul Hidayah Desa kampung Anyar Glagah Banyuwangi oleh mahasiswa KKN Kelompok 4 Universitas Kh. Achmad Siddiq Jember. Berawal dari melihat kondisi anak-anak disana yang minim dalam minat membaca dan lebih banyak bermain gadget maka

tergeraklah kami untuk melaunchingkan perpustakaan berbasis rumah ibadah yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi tertama dalam hal literasi membaca. Selain itu kami juga melakukan pendampingan dan sosialisasi tentang pentingnya membaca dengan harapan membaca menjadi hal yang disukai oleh anak-anak dan menjadi kebiasaan.

Perpustakaan berbasis rumah ibadah terdiri dari beberapa karya tulis dan karya cetak yang dikembangkan oleh rumah ibadah yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan menumbuhkan semangat dalam membaca. Perkembangan ilmu pengetahuan ini cukup didukung oleh berbagai macam ketersediaan sumber informasi yang membuat anak dapat secara tanggap memilih berbagai informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, kemampuan literasi ini sangat perlu diperhatikan (Erida et al., 2019).

Dalam hal ini program yang dilakukan dalam mendirikan suatu perpustakaan berbasis rumah ibadah adalah dengan melatih dan menumbuhkan suatu minat baca kepada anak agar nantinya mempunyai suatu kebiasaan atau memiliki rasa ingin tahu terhadap buku bacaan. Karena dengan adanya perpustakaan berbasis rumah ibadah tentunya siswa akan mendapatkan tambahan ilmu sesuai yang harus didapatkan mereka.

Pada awal bulan agustus 2021 kami mengetahui terdapat lembaga donasi buku yang bisa memberikan sumbangsih buku di berbagai wilayah. Akhirnya kami mulai mengajukan proposal kepada lembaga donasi buku di DKI Jakarta yang dinaungi oleh Putri. Proposal diajukan pada bulan agustus 2021, 15 hari kemudian lembaga tersebut menyetujui proposal kami yang bertujuan untuk mendapatkan donasi buku. Dari lembaga donasi buku DKI Jakarta kami mendapatkan 50 eksamplar buku yang akan dipergunakan untuk mendirikan sebuah perpustakaan dan menambah koleksi buku.

Selain itu kami juga mendapatkan sumbangsih buku dari salah satu rumah baca wilayah Blimbingsari Banyuwangi yang dikelola oleh kak Dani, kami juga mengajukan proposal untuk mendapatkan tambahan donasi buku. Dari Rumah baca kak Dani mendapatkan bantuan buku sekitar 50 yang mana buku tersebut dibuat untuk menambah koleksi buku di perpustakaan berbasis Rumah Ibadah.

Jenis buku yang didonasi oleh dua lembaga sangat banyak ragamnya, mulai dari genre kesehatan, masyarakat, novel, komik, pengetahuan sains, sejarah, buku resep, agama dan sejarah. Seluruh buku tersebut akan kami gunakan untuk koleksi buku di perpustakaan berbasis rumah ibadah yang di selenggarakan di TPQ Nurul Hidayah Desa Kampung Anyar Banyuwangi yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan ketertarikan yang tinggi terhadap literasi.

SIMPULAN

Budaya Literasi siswa perlu difasilitasi perkembangannya sejak dari sekolah dasar. Pentingnya mengembangkan budaya literasi sejak usia dasar ini adalah agar siswa dapat terbiasa membaca sejak dini. Selain itu budaya literasi akan menambah dan memperluas wawasan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi pengembangan budaya literasi siswa sekolah dasar adalah melalui perpustakaan berbasis rumah ibadah ini. Salah satu faktor yang menghambat budaya literasi adalah kurangnya motivasi dan

minimnya buku di sekitar mereka. Perpustakaan berbasis rumah ibadah dengan pendampingan belajar ternyata sangat membantu dalam meningkatkan budaya literasi mereka. Perpustakaan berbasis ibadah menjadi alternatif terbaik bagi mereka untuk bisa mengembangkan bahkan meningkatkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawati. 2004. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa Smp Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105-113.
- Bondar, A. (2013). *Logical Framework* Pembangunan Perpustakaan Desa/Kelurahan dalam Rangka Peningkatan Kegemaran Membaca. *Perencana Madya Perpustakaan Nasional RI* (Vol. 20, No. 2)
- Erida, E. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Masjid Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Umat (Pendampingan Pada Perpustakaan Masjid Ummi Alahan Panjang). *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 11(2), 124-138.
- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Harya Media.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).
- Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di Taman Baca Masyarakat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291-319.
- Panjaitan, Roimanson. (2017). *Metodologi Penelitian*. Kupang: Jusuf Aryani Learning.
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Samsuri, Andriani dkk. (2021). Pendekatan ABCD untuk Meningkatkan Literasi di Madrasah. *Buletin Abdi Masyarakat*, 2 (1), 18.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Angraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489-2495.
- Tim Penyusun. (2021). *Buku Pedoman KKN ABCD (Asset Based Community Development) UIN KH. Achmad Siddiq Jember*. Jember: LP2M UIN KHAS Jember.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*, 7(1).